

ANALISIS LUAS LAHAN USAHATANI UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN HIDUP LAYAK RUMAH TANGGA PETANI PADI DI KOTA MATARAM***ANALYSIS OF FARM LAND SIZE TO MEET PROPER LIVING NEEDS OF PADDY FARM HOUSEHOLDS IN MATARAM CITY*****Dian Arya Pratama, Tajidan, Broto Handoko**

Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Unram

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) petani di Kota Mataram, untuk menganalisis pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi luas lahan, bibit, tenaga kerja, pupuk, dan pestisida terhadap produksi padi di Kota Mataram, dan untuk menganalisis luas lahan untuk memenuhi kebutuhan hidup layak petani pada usahatani padi di Kota Mataram. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Unit analisis adalah rumah tangga petani. Penelitian dilaksanakan pada enam kecamatan di Kota Mataram. Pengumpulan data menggunakan teknik survey. Penentuan daerah penelitian secara *sensus*, pengambilan responden secara *proporsional random sampling*. Jenis data adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data adalah data primer dan data sekunder Analisis data menggunakan analisis kebutuhan hidup layak minimal petani, analisis fungsi produksi *Cobb-Douglass*, dan analisis lahan luas lahan optimum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani lebih tinggi dibandingkan dengan kebutuhan hidup layak, minimalnya pendapatan petani sebesar Rp 2.511.763 per luas lahan garapan sedangkan Kebutuhan Hidup Layak (KHL) sebesar Rp 2.411.944 per bulan. Hasil regresi secara serentak menunjukkan bahwa semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah produksi padi dengan Signifikan F sebesar 0,000^b lebih kecil dari 0,05 (taraf nyata). Sedangkan secara parsial, faktor-faktor yang paling mempengaruhi produksi padi adalah luas lahan, benih, pupuk NPK phonska dan signifikan pada taraf 5%. Uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, tidak terjadi multikolinieritas, tidak ada autokorelasi, dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Luas lahan minimum yang harus dimiliki oleh rumah tangga petani seluas 0,91 ha untuk memenuhi Kebutuhan Hidup Layaknya (KHL).

Kata Kunci: Kebutuhan Hidup Layak, Lahan Minimum

ABSTRACT

The purposes of this research are to determine quantity of farmer needs for proper living in Mataram; to analyze the influence of production factors, such as land, seed, labor, fertilizer, and pesticide on rice production in Mataram; and to analyze the optimum land size to meet the paddy farmer needs for proper living in Mataram. This research used descriptive method. The analysis unit was farmer household. Research was conducted in six districts in Mataram. Data collection used survey techniques. Determination of research area was by census. Determination of respondents used proportional random sampling. This research used qualitative and quantitative data, collected from primary and secondary sources. Analysis of the data used the analysis of minimum farmer needs for proper living, Cobb-Douglass analysis, and the analysis of farmers land size in Mataram. The results showed that farmer income was higher than the needs for proper living, minimum income of farmers amounted to Rp 2,511,763 per acreage while the needs of proper living amounting to at least Rp 2,411,944 per month. The analysis of regression showed that all independent variables affect the amount of rice production with significant F value of 0.000, smaller than 0.05 (the significant level). Partially, the most affecting factors, at 5% level, for rice production are land size, seed, fertilizer (such as NPK, Phonska). The classic assumption test showed the normal distribution of data, no multi collinearity, no autocorrelation, and no heteroscedasticity. The land size to be possessed by farmer household is 0.91 ha to meet the needs for proper living.

Keywords: Need for proper living, Minimum land size

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris dengan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Dengan hamparan lahan yang luas, sumberdaya yang melimpah dan beriklim tropis sehingga cahaya matahari dan hujan selalu ada sepanjang tahun, hal ini membuat Negara Indonesia sangat baik untuk penanaman tanaman tropis seperti padi.

Kebutuhan produksi padi diproyeksikan dari jumlah penduduk, konsumsi per kapita per tahun, kebutuhan agroindustri, jumlah cadangan pemerintah, kebutuhan benih padi dan jumlah ekspor atau transfer. Jumlah konsumsi beras penduduk Indonesia rata-rata 84,552 kg per kapita per tahun dengan perhitungan rata-rata per minggu konsumsi beras per kapita sebesar 1,626 kg x 52 minggu selama satu tahun (BPS Indonesia, 2015).

Dalam memenuhi kebutuhan beras masyarakat, pemerintah harus menetapkan luas lahan pertanian yang harus tetap ada untuk petani melakukan kegiatan usahatani padi. Selain itu benih dan teknologi yang digunakan untuk memproduksi beras harus mendukung agar dapat menghasilkan beras yang baik serta mencukupi untuk kebutuhan masyarakat. Apabila luas lahan pertanian terus berkurang, maka akan berpengaruh terhadap menurunnya jumlah produksi beras. Jika produksi beras menurun maka program kemandirian pangan yang diprogramkan oleh pemerintah akan sulit untuk berjalan sebab jika pemerintah kekurangan stok beras maka pemerintah harus mengimpor beras dari luar untuk memenuhi kebutuhan beras masyarakat.

Seiring dengan beragamnya kebutuhan masyarakat dan pola hidup masyarakat yang cenderung konsumtif serta membutuhkan akses transportasi yang cepat, membuat sebagian besar lahan pertanian dikonversikan menjadi pusat perbelanjaan seperti pertokoan, swalayan, hotel, dan rumah makan, tidak hanya itu pembangunan infrastruktur umum seperti jalan raya dan taman-taman rekreasi hingga kantor-kantor pemerintahan juga membuat luas lahan pertanian semakin berkurang.

Dari tingkat kelahiran yang cukup tinggi, pola hidup masyarakat yang semakin konsumtif, pembangunan fasilitas umum dan pembangunan kantor-kantor pemerintah adalah penyebab utama berkurangnya luas lahan pertanian di Kota Mataram. Hal tersebut menjadi masalah karena dengan semakin tingginya angka kelahiran, maka akan semakin tinggi juga tingkat kebutuhan masyarakat akan pangan. Dalam hal ini adalah beras. Namun dalam kenyataannya luas lahan pertanian yang digunakan untuk memproduksi beras banyak dikonversikan menjadi lahan non pertanian sehingga secara otomatis membuat luas lahan pertanian semakin berkurang yang berdampak terhadap produksi beras menurun.

1.2. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui berapa besar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) petani di Kota Mataram.
2. Untuk menganalisis pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi luas lahan, bibit, tenaga kerja, pupuk, dan pestisida terhadap produksi padi di Kota Mataram.
3. Untuk menganalisis luas lahan dalam memenuhi KHL petani pada usahatani padi di Kota Mataram.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Kota Mataram yakni pada enam kecamatan antara lain Kecamatan Ampenan, Kecamatan Sekarbela, Kecamatan Mataram, Kecamatan Selaparang, Kecamatan Cakranegara dan Kecamatan Sandubaya. Unit analisis yang digunakan adalah rumah tangga petani padi di Kota Mataram. Sampel responden sebanyak 120 orang dari 2478 populasi menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan sebesar 8,9%. Pengambilan sampel pada enam kecamatan secara *proporsional random sampling*, sehingga diperoleh responden di Kecamatan Ampenan sebanyak 8 orang, 11 orang di Kecamatan Ampenan, 12 orang di Kecamatan Selaparang, 19 orang di Kecamatan Mataram, 34 orang di Kecamatan Sekarbela dan 36 orang di Kecamatan Sandubaya. Jenis data yang digunakan, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Sumber data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertemu dan bertanya langsung kepada responden (*sampel*) dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya (kuesioner) (Sugiono, 2015).

Analisis data yang digunakan adalah:

2.1. Analisis Kebutuhan Hidup Layak (KHL) Petani

Kebutuhan hidup layak (KHL) adalah standar kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seorang pekerja atau buruh lajang untuk dapat hidup layak baik secara fisik, non fisik dan sosial, untuk kebutuhan 1 (bulan). Sinukaban (2007). Secara matematis dapat ditulis:

$$\text{KHL Minimal} = 800 \text{ kg beras per tahun} \times \text{harga beras (Rp/kg)} \times \text{jumlah anggota rumah tangga} \dots \dots \dots (2.1)$$

2.2. Analisis factor-faktor yang mempengaruhi produksi padi

Untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap produksi padi dianalisis menggunakan fungsi produksi *Cobb-Douglass*. Model fungsi produksi *Cobb-Douglas* dapat dinyatakan sebagai berikut (Soekartawi, 2002) :

$$Y = \beta_0 X_1^{\beta_1} \cdot X_2^{\beta_2} \cdot X_3^{\beta_3} \cdot X_4^{\beta_4} \cdot X_5^{\beta_5} \cdot X_6^{\beta_6} \cdot X_7^{\beta_7} \cdot e^u \dots \dots \dots (2.2)$$

Hubungan fungsional antara faktor-faktor produksi terhadap hasil produksi dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan cara persamaan fungsi produksi *Cobb-Douglass* diatas dilogaritmakan, sehingga menjadi:

$$\text{Ln}Y = \text{Ln}\beta_0 + \text{Ln}\beta_1 X_1 + \text{Ln}\beta_2 X_2 + \text{Ln}\beta_3 X_3 + \text{Ln}\beta_4 X_4 + \text{Ln}\beta_5 X_5 + \text{Ln}\beta_6 X_6 + \text{Ln}\beta_7 X_7$$

Keterangan:

Y = Produksi (ku)

X₁ = Luas lahan (ha)

X₂ = Benih (kg)

X₃ = Tenaga Kerja (HKO)

X₄ = Pupuk Urea (ku)

X₅ = Pupuk TSP/SP-36 (ku)

X₆ = Pupuk NPK (ku)

X₇ = Pestisida (ml)

β₀ = Konstanta

β₁, ..., β₇ = Koefisien regresi variabel X₁, ..., X₇

2.3. Analisis luas lahan untuk Memenuhi KHL Petani

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan luas lahan minimum dengan pendekatan pengeluaran untuk kebutuhan hidup layak (KHL) petani.

Jumlah pengeluaran petani untuk memenuhi KHL minimalnya dapat digunakan untuk mengestimasi kebutuhan lahan minimal (Lm) guna memenuhi KHL petani yang dapat dihitung dengan rumus Monde dalam Nazam, (2011), yaitu:

$$Lm = \frac{\text{Kebutuhan Hidup Layak (Rp/bulan)}}{\text{Pendapatan (Rp/bulan)}} \times \text{LLG (ha)} \dots\dots\dots(2.3)$$

Keterangan :

Lm = Lahan minimal (ha)

KHL = Kebutuhan hidup layak petani (Rp per musim tanam)

Pb = Pendapatan bersih usahatani padi (Rp per ha per musim tanam)

LLG = Luas Lahan Garapan (ha)

Untuk menghitung pendapatan bersih digunakan rumus sebagai berikut:

$$Pb = TR - TC \dots\dots\dots(2.4)$$

Keterangan :

Pb = Pendapatan Bersih (Rp)

TR = Total Revenue (harga x jumlah produksi)

TC = Total Cost (total biaya variabel + total biaya tetap)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Biaya Produksi Usahatani Padi di Kota Mataram

Menurut Soekartawi (1995) bahwa biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi pada usahatani padi, yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Produksi Pada Usahatani Padi di Kota Mataram Tahun 2016

No	Jenis Biaya	Per LLg (Rp)	Per Hektar (Rp)
1.	Biaya Variabel	8.269.059	8.744.543
2.	Biaya Tetap	2.807.308	2.968.733
	Jumlah	11.076,367	11.713.276

Sumber: Data primer diolah, 2016

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah biaya produksi pada usahatani padi di Kota Mataram yaitu sebesar Rp 11.076,367 per luas lahan garapan atau Rp 11.713.276 per hektar. Biaya variabel merupakan biaya yang paling besar dikeluarkan yaitu sebesar Rp 8.269.059 per luas lahan garapan atau Rp 8.744.543 per hektar. Sedangkan biaya tetap merupakan biaya yang paling sedikit dikeluarkan yaitu sebesar Rp 2.807.308 per luas lahan garapan atau Rp 2.968.733 per hektar. Besarnya biaya variabel dan biaya tetap yang dikeluarkan pada usahatani padi di Kota Mataram dijelaskan sebagai berikut.

1. Biaya Variabel

Soekartawi (1995) menjelaskan bahwa biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada besar kecilnya jumlah produksi. Biaya variabel, yakni biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, dan biaya lain-lain.

1. Biaya Sarana Produksi

Rata-rata total biaya sarana produksi yang dikeluarkan pada usahatani padi di Kota Mataram sebesar Rp 1.798.449 per luas lahan garapan atau Rp 1.901.863 per hektar. Biaya sarana produksi terbesar pada usahatani padi di Kota Mataram yaitu pada pembelian pupuk sebesar Rp 1.125.017 per luas lahan garapan atau Rp 1.189.708 per hektar hal ini disebabkan karena rata-rata petani padi di Kota Mataram menggunakan lima jenis pupuk yakni pupuk urea, pupuk NPK phonska, pupuk SP-36, pupuk cair dan pupuk organik granul. Sedangkan biaya sarana produksi terendah pada usahatani padi di Kota Mataram yaitu pada pembelian pestisida sebesar Rp 308.886 per luas lahan garapan atau Rp 326.647 per hektar, hal ini disebabkan karena petani hanya menggunakan pestisida apabila tanaman padinya diserang oleh hama hingga keadaan yang merugikan petani. Apabila serangan hama tidak sampai merugikan petani penggunaan pestisida tidak digunakan.

Untuk sarana produksi benih rata-rata petani mengeluarkan biaya sebesar Rp 364.546 per luas lahan garapan atau Rp 385.508 per hektar dengan kisaran harga yang berlaku di pasaran antara Rp 7.500 – Rp 10.000 per kg. Benih yang digunakan petani padi di Kota Mataram bervariasi ada benih varietas ciherang, cigelis, label putih dan ada juga varietas tanpa nama. Petani di Kota Mataram menggunakan benih lebih banyak dari kebutuhan luas lahannya hal ini disebabkan karena apabila petani kekurangan bibit maka tidak akan susah untuk mencari kekurangannya selain itu juga ketika petani menyebar benih sering sekali benih di makan oleh tikus dan ayam sehingga akan menyebabkan kurangnya benih apabila petani tidak melebihi jumlah penggunaan benih.

a. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja dalam penelitian ini adalah biaya penggunaan tenaga kerja per aktivitas pada usahatani padi di Kota Mataram. Rata-rata total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani padi di Kota Mataram sebesar Rp 6.305.989 per luas lahan garapan dengan jumlah rata-rata tenaga kerja sebesar 75,24 HKO per luas lahan garapan atau sebesar Rp 6.668.594 per hektar dengan jumlah rata-rata tenaga kerja sebesar 80,18 HKO per hektar.

Biaya tenaga kerja terbesar pada usahatani padi di Kota Mataram yaitu pada kegiatan pemanenan sebesar Rp 1.900.042 per luas lahan garapan atau Rp 2.009.297 per hektar, hal ini disebabkan karena apabila petani menggunakan lebih banyak tenaga kerja maka kegiatan panen akan cepat selesai. Banyaknya jumlah tenaga kerja yang digunakan sebanding dengan jumlah upah yang dikeluarkan. Sedangkan biaya tenaga kerja terendah pada usahatani padi di Kota Mataram yaitu pada kegiatan pembibitan sebesar Rp 16.333 per luas lahan garapan atau Rp 17.273 per hektar, hal ini disebabkan karena rata-rata petani tidak banyak menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga dalam melakukan kegiatan pembibitan karena petani mampu melakukan pembibitan sendiri.

b. Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan pada usahatani padi di Kota Mataram selain biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja. Biaya lain-lain ini diperlukan untuk menunjang kegiatan usahatani padi dalam kegiatan pengairan, pengolahan lahan, dan pascapanen, yaitu biaya

pembelian bensin, solar, oli, sewa hand sprayer, dan pembelian karung. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata biaya Lain-lain per LLG dan per Ha Pada Usahatani Padi di Kota Mataram Tahun 2016

No.	Jenis biaya lain-lain	Per LLG		Per Ha	
		Jumlah	Nilai (Rp/Llg)	Jumlah	Nilai (Rp/Ha)
1.	Minyak Bensin (Liter)	0,08	537,50	0,09	568,41
2.	Minyak Solar (Liter)	0,83	4.958,33	0,88	5.243,45
3.	Sewa Hand sprayer (Unit)	0,03	5.333,33	0,4	5.640,01
4.	Oli (Liter)	0,10	3.570,83	0,11	3.776,16
5.	Karung (Unit)	52,28	171.970,83	58,46	181.859,44
Jumlah biaya lain-lain (Rp)		186.370,82		197.087,47	

Sumber: Data primer diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata jumlah biaya lain-lain pada usahatani padi di Kota Mataram sebesar Rp 186.370,82 per luas lahan garapan atau Rp 197.087,47 per hektar. Biaya lain-lain terbesar pada usahatani padi di Kota Mataram yaitu pada pembelian karung sebesar Rp 171.970,83 per luas lahan garapan atau Rp 181.859,44 per hektar hal ini disebabkan karena rata-rata petani padi di Kota Mataram tidak banyak yang menjual padinya secara tebasan sehingga petani banyak menggunakan karung sebagai tempat menaruh gabahnya, apabila petani menjual padinya secara tebasan maka petani tidak mengeluarkan biaya untuk membeli karung karena yang mengeluarkan biaya untuk pembelian karung adalah pengepul itu sendiri. Sedangkan biaya lain-lain terendah pada usahatani padi di Kota Mataram yaitu pembelian bensin sebesar Rp 537,50 per luas lahan garapan atau Rp 568,41 per hektar, hal ini disebabkan karena tidak banyak petani yang memiliki mesin pertanian seperti alat penyedot air atau hand sprayer semprot sehingga pengeluaran biaya untuk membeli bensin sedikit jumlahnya.

1. Biaya Tetap

Soekartawi (1995) menjelaskan bahwa biaya tetap adalah biaya-biaya yang tidak habis dipakai dalam satu masa produksi. Biaya tetap dalam penelitian ini adalah biaya pajak lahan, iuran irigasi, penyusutan alat dan sewa lahan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata biaya Tetap per LLG dan per Ha pada Usahatani Padi di Kota Mataram Tahun 2016

No.	Jenis Biaya	Nilai biaya tetap/MT	
		Per LLG	Per Ha
1.	Pajak Lahan (Rp)	20.503	21.582
2.	Iuran Irigasi (Rp)	46.589	49.268
3.	Penyusutan Alat (Rp)	379.660	401.491
4.	Sewa Lahan (Rp/MT)	2.360.556	2.496.291
Jumlah		2.807.308	2.968.732

Sumber: Data primer diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa biaya sewa lahan sebagai komponen biaya terbesar yaitu sebesar Rp 2.360.556 per luas lahan garapan atau Rp 2.496.291 per hektar.

3.2. Analisis Produksi, Nilai Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi

Produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah produksi pada usahatani padi yang diperoleh dalam satu kali musim tanam dengan satuan kuintal (ku). Sedangkan nilai produksi adalah hasil kali antara jumlah produksi padi (ku) dengan harga produksi yang berlaku per satuan kuintal (Rp/ku). Secara rinci rata-rata produksi, nilai produksi dan pendapatan dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Rata-Rata Produksi, Nilai Produksi dan Pendapatan Petani Responden Pada Usahatani Padi di Kota Mataram Tahun 2016

No.	Uraian	Per LLG	Per Ha
1.	Produksi (Ku/MT)	58,18	61,52
2.	Harga (Rp/Ku/MT)	355.083	355.083
3.	Produktivitas (Ku/MT)	61,52	61,52
4.	Nilai Produksi (Rp/MT)	21.123.420	22.338.052
5.	Biaya Produksi :		
	Biaya tetap (Rp/MT)	2.807.308	2.968.733
	Biaya Variabel (Rp/MT)	8.269.059	8.767.543
6.	Total Biaya (Rp/MT)	11.076.367	11.736.276
7.	Pendapatan (Rp/MT)	10.047.053	10.624.775
8.	Pendapatan (Rp/Bulan)	2.511.763	2.656.194
9.	R/C Ratio	1,91	1,91

Sumber : Data Primer diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa produktivitas petani padi di Kota Mataram sebesar 61,52 kuintal dengan pendapatan petani sebesar Rp 10.047.053 per luas lahan garapan atau Rp 10.624.775 per hektar. Lama tanam pada satu kali musim tanam yaitu empat bulan sehingga dalam satu tahun petani dapat menanam padi sebanyak tiga kali hal ini disebabkan karena IP padi sebesar 2,8 di Kota Mataram.

Nilai produksi yang diterima petani responden sebesar Rp 21.123.420 per luas lahan garapan atau sebesar Rp 22.338.052 per hektar. Besar kecilnya nilai produksi tergantung pada jumlah produksi dan harga jual produk persatuan, jika nilai produk semakin besar itu artinya jumlah produksi tinggi dan harga jual tinggi, sebaliknya semakin sedikit jumlah produk dan rendahnya harga jual maka nilai produk semakin rendah.

Hasil analisis R/C ratio mendapatkan hasil R/C ratio sebesar 1,91 per luas lahan garapan atau 1,91 per hektar sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani padi di Kota Mataram secara ekonomi layak untuk diusahakan karena nilai R/C ratio > 1.

3.3. Produksi dan Produktivitas

Walaupun luas lahan yang ada di Kota Mataram untuk memproduksi padi terus berkurang namun produksi padi terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2013 produksi padi sebesar 30.873 ton meningkat menjadi 30.960 ton pada tahun 2014. Peningkatan produksi tersebut disebabkan karena peningkatan indeks pertanaman yaitu

sebesar (IP) 2,8 artinya komoditi yang dipilih petani yang ditanam pada lahan adalah padi dan peningkatan produktivitas (*dalam Tajidan, 2015*).

3.4. Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi

Pendapatan rumah tangga petani padi di Kota Mataram sebesar Rp 10.047.053 per musim tanam atau Rp 2.511.763 per bulan dengan rata-rata luas lahan garapan 0,95 hektar. Ukuran keluarga yang terdiri atas ayah, ibu dan anak sebanyak 3,81 orang per rumah tangga sehingga pendapatan per kapitanya adalah Rp 659.255 per bulan. Timpangnya pendapatan antara rumah tangga petani dan rumah tangga bukan petani diperkuat oleh distribusi pendapatan penduduk Kota Mataram yang mana 40% dari jumlah penduduk berpenghasilan rendah hanya menerima 20% dari total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2004-2005. Distribusi pendapatan tersebut semakin memburuk dimana 20% penduduk berpenghasilan tinggi menerima lebih dari 40% PDRB (Perda Kota Mataram Nomor 8 tahun 2008 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah *dalam Tajidan, 2015*).

3.5. Analisis Kebutuhan Hidup Layak (KHL) Minimal Petani Padi di Kota Mataram

Kebutuhan hidup layak (KHL) minimal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seberapa besar kebutuhan hidup yang dibutuhkan oleh petani agar petani dapat hidup layak dengan anggota keluarganya. Parameter yang digunakan adalah pendapatan dari petani itu sendiri apakah dari pendapatannya berusaha sudah mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya selama satu bulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis Kebutuhan Hidup Layak (KHL) Minimal Petani Padi di Kota Mataram Tahun 2016

No	Uraian	Per LLG
1.	Kebutuhan Beras (Kg/Tahun)	800
2.	Harga Beras (Rp/Kg)	9.500
3.	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	3,81
4.	KHL (Rp/Bulan)	2.411.944
5.	Pendapatan (Rp/Bulan)	2.511.763

Sumber : Data Primer diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa kebutuhan beras yang digunakan untuk menghitung kebutuhan hidup layak minimal sebanyak 800 kg per tahun atau sebanyak 66,67 per bulan. Harga beras rata-rata di Kota Mataram sebesar Rp 9.500 per kg. Rata-rata jumlah anggota keluarga yang ditanggung oleh kepala keluarga sebanyak 3,81 orang per kepala keluarga.

Setelah melakukan analisis kebutuhan hidup layak minimal petani, didapatkan hasil bahwa kebutuhan hidup layak minimal petani sebesar Rp 2.411.944 per bulan dengan rata-rata pendapatan petani satu bulan di Kota Mataram sebesar Rp 2.511.763 per luas lahan garapan.

Sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata petani padi di Kota Mataram memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah kebutuhan Hidup Layak (KHL) minimal yang dibutuhkan. Hal ini berarti rata-rata petani padi di Kota Mataram telah mampu memenuhi kebutuhan hidup layaknya (KHL) minimal selama satu bulan dari pendapatannya berusaha padi.

3.6. Analisis Faktor–faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi di Kota Mataram

Untuk mengetahui pengaruh dari tiap-tiap variabel X (luas lahan, jumlah benih, pupuk urea, pupuk SP-36, pupuk NPK phonska, pestisida, dan tenaga kerja) terhadap variabel Y (jumlah produksi padi di Kota Mataram) maka dilakukan perhitungan regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS 20.0 yang secara terperinci dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi di Kota Mataram Tahun 2016

No	Variabel	Koefisien Regresi	Sig	Ket
1	Konstanta	3,321	0,000	
2	Luas Lahan (X1)	0,808	0,000	S
3	Benih (X2)	0,118	0,022	S
4	Pupuk Urea (X3)	-0,011	0,781	NS
5	Pupuk SP-36 (X4)	0,002	0,773	NS
6	Pupuk NPK Phonska (X5)	0,024	0,040	S
7	Pestisida (X6)	0,010	0,493	NS
8	Tenaga kerja (HKO) (X7)	0,010	0,116	NS
9	Koefisien Determinasi (R^2)	0,959		
10	F hitung	375,507	0,000	S

Sumber: Data Primer diolah, 2016

Keterangan : S = Signifikan pada $\alpha = 5\%$
 NS = Non signifikan pada $\alpha = 5\%$

1. Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi

Dari hasil analisis yang telah dilakukan didapatkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,959. Nilai tersebut mengandung makna bahwa 95,9% jumlah produksi padi di Kota Mataram dipengaruhi oleh variabel-variabel bebas dalam model (luas lahan, jumlah benih, pupuk urea, pupuk SP-36, pupuk NPK phonska, pestisida, dan tenaga kerja) dan sisanya 4,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

b. Uji Signifikansi Serentak (Uji Statistik F)

Bila dilihat dari hasil regresi secara serentak pada variabel-variabel yang diduga mempengaruhi jumlah produksi padi di Kota Mataram menunjukkan hasil F-hitung yang diperoleh sebesar 375,507 dengan α 0,000 dimana hasil ini lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak, yang artinya bahwa variabel-variabel bebas (luas lahan, jumlah benih, pupuk urea, pupuk SP-36, pupuk NPK phonska, pestisida, dan tenaga kerja) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (jumlah produksi padi di Kota Mataram).

c. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Dilihat dari uji parsial masing-masing variabel yaitu luas lahan (X1), jumlah benih (X2), jumlah pupuk urea (X3), jumlah pupuk SP-36 (X4), jumlah pupuk NPK phonska (X5) jumlah Pestisida (X6) dan jumlah tenaga kerja (HKO) (X7). Dari variabel-variabel tersebut ternyata yang paling mempengaruhi jumlah produksi padi di Kota Mataram adalah luas lahan (X1), jumlah benih (X2) dan jumlah pupuk NPK phonska (X5). Hal ini ditunjukkan dengan α untuk X1 adalah sebesar 0,000, untuk X2

adalah sebesar 0,022 dan X5 adalah sebesar 0,040 dimana nilainya $< 0,05$ sehingga dapat dikatakan signifikan pada $\alpha = 0,05$.

Persamaan regresi linier berganda yang diperoleh adalah:

$$\text{LnY} = \alpha + \beta_1 \text{LnX}_1 + \beta_2 \text{LnX}_2 + \beta_3 \text{LnX}_3 + \beta_4 \text{LnX}_4 + \beta_5 \text{LnX}_5 + \beta_6 \text{LnX}_6 + \beta_7 \text{LnX}_7 + \mu_i$$

$$\text{LnY} = 3,231 + 0,808 \text{LnX}_1 + 0,118 \text{LnX}_2 - 0,011 \text{LnX}_3 + 0,002 \text{LnX}_4 + 0,024 \text{LnX}_5 + 0,010 \text{LnX}_6 + 0,070 \text{LnX}_7$$

Persamaan tersebut mempunyai makna sebagai berikut :

1. Konstanta
Konstanta sebesar 3,231 menyatakan bahwa jika semua variabel bebas (independen) dianggap konstan (tetap), maka jumlah produksi padi sebesar 3,321%.
2. Koefisien Luas Lahan (X1)
Koefisien regresi X1 sebesar 0,808 menyatakan bahwa setiap penambahan variabel X1 (luas lahan) sebesar 1% dan variabel lain dianggap konstan (tetap), maka jumlah produksi padi naik sebesar 0,808%.
3. Koefisien Benih (X2)
Koefisien regresi X2 sebesar 0,118 menyatakan bahwa setiap penambahan variabel X2 (Benih) sebesar 1% dan variabel lain dianggap konstan (tetap), maka jumlah produksi padi naik sebesar 0,118%.
4. Koefisien Pupuk Urea (X3)
Koefisien regresi X3 sebesar -0,011 menyatakan bahwa setiap penambahan variabel X3 (Pupuk Urea) sebesar 1% dan variabel lain dianggap konstan (tetap), maka jumlah produksi padi turun sebesar 0,011%.
5. Koefisien Pupuk SP-36 (X4)
Koefisien regresi X4 sebesar 0,002 menyatakan bahwa setiap penambahan variabel X4 (pupuk SP-36) sebesar 1% dan variabel lain dianggap konstan (tetap), maka jumlah produksi padi naik sebesar 0,002%.
6. Koefisien Pupuk NPK Phonska (X5)
Koefisien regresi X5 sebesar 0,024 menyatakan bahwa setiap penambahan variabel X5 (pupuk NPK phonska) sebesar 1% dan variabel lain dianggap konstan (tetap), maka jumlah produksi padi naik sebesar 0,024%.
7. Koefisien Pestisida (X6)
Koefisien regresi X6 sebesar 0,010 menyatakan bahwa setiap penambahan variabel X6 (pestisida) sebesar 1% dan variabel lain dianggap konstan (tetap), maka jumlah produksi padi naik sebesar 0,010%.
8. Koefisien Tenaga Kerja (HKO) (X7)
Koefisien regresi X7 sebesar 0,070 menyatakan bahwa setiap penambahan variabel X7 (tenaga kerja) sebesar 1% dan variabel lain dianggap konstan (tetap), maka jumlah produksi padi naik sebesar 0,070%.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, tidak terjadi multikolinieritas, tidak ada autokorelasi, dan tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7. Analisis Luas Lahan dalam Memenuhi KHL Petani Padi di Kota Mataram

Dalam menentukan luas lahan optimum dapat digunakan dua pendekatan, yaitu (1) luas lahan minimum dengan pendekatan pengeluaran untuk kebutuhan hidup layak (KHL) petani dan (2) luas lahan optimum untuk kemandirian pangan dengan menggunakan pendekatan neraca produksi dan permintaan konsumsi (*supply and demand*).

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pertama yaitu pendekatan luas lahan minimum dengan pendekatan pengeluaran untuk kebutuhan hidup layak (KHL) petani.

Tabel 7. Analisis Luas Lahan untuk Memenuhi KHL Petani Padi di Kota Mataram Tahun 2016

No	Uraian	Per LLG
1.	Kebutuhan Hidup Layak (Rp/KK/Bulan)	2.411.944
2.	Pendapatan Bersih (Rp/Bulan)	2.511.763
3.	Luas Lahan Garapan (Ha)	0,95
4.	Lahan Minimum (Ha)	0,91

Sumber: *Data Primer Diolah, 2016*

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa kebutuhan hidup layak petani di Kota Mataram sebesar Rp 2.411.944 per kepala keluarga per bulan dan pendapatan petani di Kota Mataram sebesar Rp 2.511.763 per bulan. Dari kebutuhan hidup layak dan pendapatan bersih petani digunakan untuk mencari luas lahan minimal yang nantinya akan menjadi luas lahan optimum usahatani padi di Kota Mataram. Hal ini berdasarkan rumus monde yang membagi antara kebutuhan hidup layak petani dengan pendapatan petani.

Dari analisis yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa luas lahan minimal sebesar 0,91 ha per kepala keluarga. Artinya bahwa minimal rumah tangga petani harus memiliki lahan seluas 0,91 ha agar rumah tangga petani mampu memenuhi kebutuhan hidup layaknya. Jika dilihat dari analisis kebutuhan hidup layak minimal petani dengan luas lahan rata-rata 0,95 ha per kepala keluarga, rata-rata rumah tangga petani padi di Kota Mataram telah mampu memenuhi kebutuhan hidup layaknya.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Petani padi di Kota Mataram telah mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup layak (KHL) minimalnya selama satu bulan dengan pendapatan sebesar Rp 2.511.763 per luas lahan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi di Kota Mataram antara lain luas lahan (X1), benih (X2), pupuk urea (X3), pupuk SP-36 (X4), pupuk NPK phonska (X5) Pestisida (X6) tenaga kerja (HKO) (X7), dimana variabel dependennya adalah jumlah produksi padi. Hasil regresi secara serentak menunjukkan bahwa semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah produksi padi di kota mataram. Sedangkan secara parsial, faktor-faktor yang paling mempengaruhi dalam produksi padi adalah luas lahan, benih dan pupuk NPK phonska.
3. Luas lahan minimal yang harus dimiliki oleh rumah tangga petani adalah seluas 0,91 hektar agar rumah tangga petani mampu memenuhi kebutuhan hidup layaknya.

4.2. Saran

1. Bagi pemerintah disarankan agar terus memberikan pendampingan atau bimbingan kepada petani, guna membantu masyarakat petani dalam kegiatan usahatannya

sehingga petani akan merasa diperhatikan. Selain itu, petani akan termotivasi untuk selalu memperbaiki dan menyesuaikan dalam penggunaan faktor-faktor produksi dan penerapan teknologi baru dalam melakukan usahatani padi guna meningkatkan produksi.

2. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan judul yang sama disarankan untuk memperluas cakupan bahasan dalam penelitian agar informasi yang didapatkan oleh pembaca lebih luas dan lebih baik lagi.
3. Bagi petani disarankan agar berusahatani dengan luas lahan usahatani di atas 0,91 hektar agar dapat memenuhi kebutuhan hidup layak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2013. *Statistika dengan Aplikasi Excel (panduan untuk praktikum)*. Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Mataram.
- BPS Indonesia. 2015. *Statistik Indonesia Statistical Yearbook of Indonesia 2015*. Indonesia.
- BPS NTB. 2014. *Nusa Tenggara Barat dalam Angka 2014*. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. Mataram.
- BPS NTB. 2015. *Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2015*. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. Mataram.
- BPP Mataram. 2014. *Jumlah Petani di Kota Mataram Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan*. Kota Mataram.
- Consuelo G. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Nazam M. 2011. *Penyusunan Model Untuk Penetapan Luas Lahan Optimum Usahatani Pada Sawah Pada Wilayah Beriklim Kering Mendukung Kemandirian pangan Berkelanjutan*. Bogor.
- Nazir M. 2014. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Sinukaban. 2007. *Membangun Pertanian Menjadi Industry yang Lestari dengan Pertanian Konservasi*. Di dalam. N. Sinukaban, *Konservasi Tanah dan Air, Kunci Pembangunan Berkelanjutan*. Direktorat Jenderal RLPS, Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.
- , 2002. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI Press. Jakarta.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Tjidan. 2015. *Kajian Teoritis dan Empiris Luas Lahan Pertanian Optimum yang Mendukung Ketahanan Pangan Wilayah Perkotaan: Kasus Kota Mataram*. Mataram.